

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seseorang yang memiliki profesi untuk mengajar. Thoifuri menyebutkan bahwa istilah "guru" dalam bahasa Arab dikenal sebagai *mu'allim*, sementara dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yang secara sederhana berarti individu yang bertugas mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Sementara itu, menurut Annisa Anita Dewi, guru adalah sosok pendidik yang dijadikan panutan, artinya guru berperan sebagai contoh atau teladan bagi peserta didiknya. (Yestiani & Zahwa, 2020 : 42).

Dalam bahasa Indonesia, istilah *guru* sering juga disamakan dengan istilah pendidik. Namun, makna pendidik lebih luas karena mencakup tidak hanya guru, tetapi juga dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta profesi lain yang memiliki peran serupa. Definisi ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang

memenuhi kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan keahlian masing-masing, serta berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan.” (Nurzannah, 2022 : 27).

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks ini guru dimaknai sebagai figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, yang mempunyai kekuasaan fundamental untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang manusia yang berguna bagi agama, nusa, bangsa dan kehidupan sosial (Darmadi, 2015).

Menurut Karwati dan Priansa, guru berperan sebagai fasilitator utama di sekolah yang bertugas untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi siswa agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang beradab. Sanjaya menjelaskan bahwa guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan siswa, dan dalam sistem pembelajaran, guru dapat berfungsi sebagai perencana,

perancang pembelajaran, pelaksana, atau bahkan keduanya sekaligus. Dalam berbagai lapisan masyarakat, dari yang paling tertinggal hingga yang paling maju, guru memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Sabri, guru memegang posisi utama dalam proses belajar mengajar, yaitu sebuah proses yang melibatkan serangkaian tindakan dari guru dan siswa dalam suatu hubungan timbal balik yang terjadi dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. (No Title, 2020).

Guru adalah individu yang berada di depan kelas untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid-muridnya. Selain itu, guru juga merupakan sosok yang layak untuk diteladani. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan mengajar, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan. Seorang guru dituntut untuk bersikap profesional, sehingga dapat membantu murid-muridnya dalam merencanakan, menganalisis, menemukan, dan menyimpulkan berbagai masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, guru sebaiknya memiliki cita-cita yang tinggi, pendidikan yang memadai, kepribadian yang kuat dan tegas, serta rasa kemanusiaan yang mendalam. Profesionalisme juga menjadi tuntutan utama dalam pelaksanaan tugas seorang guru. (Sardiman, 2013:11).

Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah, guru adalah individu yang memegang tanggung jawab atas pendidikan siswa, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru merupakan sebuah profesi yang membutuhkan keahlian khusus, sehingga pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa kompetensi yang memadai. Meski seseorang pandai berbicara, hal itu belum cukup untuk disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru, terdapat persyaratan tertentu, terutama bagi mereka yang ingin menjadi guru profesional yang harus benar-benar menguasai aspek-aspek pendidikan dan pengajaran, serta berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dipelajari dan dikembangkan melalui proses pendidikan khusus. (Heriyansyah, 2018:34).

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh para siswa. Selain sebagai pengajar, guru juga menjalankan berbagai fungsi lain dalam proses pembelajaran. Beberapa peran guru antara lain sebagai berikut (Yestiani & Zahwa, 2020 : 44)

:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah seorang pendidik sekaligus sosok teladan dan figur penting bagi murid serta lingkungan sekitarnya. Karena itu, seorang guru harus memenuhi standar dan kualitas tertentu yang menjadi syarat profesinya. Seorang guru wajib memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, dan kedisiplinan yang bisa dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Dengan penguasaan tersebut, guru

dapat dengan cepat dan tepat menjawab pertanyaan siswa menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses belajar mengajar, guru berperan mengendalikan suasana dan kondisi selama pembelajaran berlangsung. Guru ibarat seorang

nakhoda yang mengarahkan kapal agar perjalanan berlangsung dengan aman dan nyaman. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi para siswa.

8. Guru Sebagai Penasehat

Guru juga berfungsi sebagai penasihat bagi siswa maupun orang tua, meskipun mereka tidak selalu memiliki pelatihan khusus di bidang konseling. Para siswa sering kali menghadapi situasi yang memerlukan pengambilan keputusan, dan dalam proses tersebut mereka membutuhkan bimbingan dari guru. Agar guru dapat menjalankan peran sebagai penasihat dan sosok yang dapat dipercaya dengan lebih baik, sebaiknya mereka mempelajari lebih dalam tentang psikologi kepribadian.

9. Guru Sebagai Inovator

Guru mengadaptasi pengalaman yang diperolehnya di masa lalu menjadi pelajaran yang lebih bermakna bagi murid-muridnya. Karena perbedaan usia yang cukup jauh antara guru dan siswa, guru tentu memiliki lebih banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah mengubah pengalaman dan kebijaksanaan tersebut ke dalam

bentuk yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh para siswa saat ini.

10. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11. Guru Sebagai Pelatih

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, latihan keterampilan baik secara intelektual maupun motorik sangatlah penting. Guru berperan sebagai pelatih yang membantu mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini menjadi fokus utama dalam Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi. Tanpa latihan yang cukup, guru akan kesulitan untuk menguasai kompetensi dasar serta tidak akan mahir dalam keterampilan yang sesuai dengan standar materi.

12. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai

tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

b. Tugas Guru

Tugas guru secara umum adalah sebagai *waratsat al-anbiya'* , yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-alam*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas guru yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tugas guru secara khusus adalah:

- 1) sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan
- 2) sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian
- 3) sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan

masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Tugas seorang guru tidak terbatas pada menyusun situasi belajar saja. Seorang guru harus meresapi dalam perasaannya, rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan, ia berkepentingan mengarahkan dan membina kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang pandai dan berakhlak mulia. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai tugas yang penting, tugas guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui guru (Ummah, 2019).

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding-dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Djamarah dan Purwanto, mengindikasikan bahwa guru bertugas:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian kecakapan dan pengalaman-pengalaman

- 2) Membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia Pancasila
- 3) Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II tahun 1983
- 4) Sebagai perantara belajar bagi peserta didik.

maka tugas guru adalah mendesain pembelajar dengan strategi implementasi yang relevan untuk untuk memfasilitasi siswa mencapai kemampuan atau keterampilan terhadap literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Peran guru pada dasarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Sebagai pengajar, guru melaksanakan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengenal diri dan masalahnya serta pemecahan masalahnya. Sebagai pendidik, guru memfasilitasi proses pengenalan dan pendewasaan diri siswa melalui pembelajaran (Marsela Yulianti et al., 2022 : 294).

Didalam proses belajar guru berperan sebagai perantara atau medium. Peserta didik harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau *insight*,

sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.

- 1) Guru sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik peserta didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya
- 2) Guru sebagai penghubung antara peserta didik yang nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat Negara dan bangsa, dengan demikian peserta didik harus dilatih dan dibiasakan di bawah pengawasan guru di sekolah.
- 3) Guru sebagai penegak disiplin guru menjadi contoh-teladan dalam segala hal tata tertib baik yang berlaku di sekolah maupun yang terdapat di lingkungan masyarakat sekolah
- 4) Guru sebagai administrator dan manajer.

Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha sekolah seperti membuat administrasi perlengkapan sekolah. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Sejatinya orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaanya sebagai suatu panggilan profesi atau bukan profesi keterpaksaan. Guru yang bekerja sebagai panggilan profesi dapat

menhindari image yang terkesan menyudutkan profesi guru yang menyatakan “Guru nyasar, guru bayar dan guru benar”. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi peserta didik setiap hari, gurulah yang paling tau kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar, karena itu dalam penyusunan kurikulum kebutuhan sekolah dan lingkungan tidak boleh ditinggalkan. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing peserta didik kearah pemecahan masalah, membuat keputusan secara signifikan dan *representative* dan adil bijaksana. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan peserta didik. Artinya guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak didik, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan lain sebagainya yang berguna bagi kepentingan sekolah dan masyarakat lingkungan (Darmadi, 2015).

Seorang guru memiliki banyak tugas jika dikelompokan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin.

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Miftah Syahrul Ramadhan & Suklani, 2024:118).

Sedangkan pengertian kurikulum adalah secara semantik dikelompokkan menjadi tiga yaitu, tradisional, modern dan masa kini. Adapun pengertian kurikulum tradisional adalah semua bidang studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan, pengertian kurikulum secara modern menyebutkan bahwa bidang studi hanya bagian kecil dari isi kurikulum, yang mana kurikulum itu menyangkup seluruh kegiatan peserta didik agar mendapatkan pengalaman aktual baik di kelas, sekolah

dan di luar sekolah, yang mana hal tersebut di bawah pengaruh dan tanggung jawab sekolah. Sedangkan pengertian kurikulum masa kini ialah sebuah sistem yang mencakup, tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya yang saling terkait yang diusahakan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah (Arofah, 2016:66).

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*) (Bahri, n.d.2017:17).

Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Dalam bukunya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum di sini

memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis (Bahri, 2017:18).

Beberapa ahli pendidikan telah membuat deskripsi yang berbeda-beda tentang pengertian kurikulum, di antaranya adalah:

- a. Ralph Tyler mendefinisikan kurikulum sebagai semua pelajaran-pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya.
- b. Eisner mengatakan bahwa dengan kurikulum kita mengartikannya dengan pengalaman-pengalaman yang ditawarkan kepada murid di bawah petunjuk dan bimbingan sekolah.
- c. Glattorn mendefinisikan kurikulum ialah rencana-rencana itu dibuat untuk membimbing dalam belajar disekolah biasanya meliputi dokumen, level secara umum, dan aktualisasi dari rencana-rencana itu dikelas, sebagai pengalaman murid yang telah dicatat dan ditulis oleh seorang ahli, pengalaman-pengalaman

tersebut ditempatkan dalam lingkungan belajar yang juga mempengaruhi apa yang dipelajari.

Sedangkan pengertian secara semantik kurikulum dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Kurikulum secara *Tradisional* mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi.
- b. Kurikulum secara *Modern* semua pengalaman aktual yang dimiliki siswa di bawah pengaruh sekolah, sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan.
- c. Kurikulum masa Kini strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai tujuan di sekolah.

Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah masing-masing.

Pengembangan kurikulum yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan alat yang paling penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan kesulitan dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan baik formal, informal, maupun non formal (Huda, 2017).

b. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, namun yang menjadi masalah masih banyaknya pendidik yang hanya terfokus untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memikirkan apa tujuan yang ingin dicapai, sehingga masih banyaknya ditemukan peserta didik yang tidak memiliki akhlak mulia, berilmu tapi tidak sopan dan menghormati orang lain. Berdasarkan pemeriksaan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan siswa, tujuan kurikulum dibuat. Akibatnya, tujuan dibuat dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan, masyarakat, dan siswa itu sendiri (Bahri, 2017 : 21).

Di lihat dari hirarkisnya tujuan pendidikan terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat di ukur. Tujuan kurikulum di bagi menjadi empat yaitu (Harmita & Aly, 2023 : 118):

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

TPN adalah tujuan umum yang sarat dengan muatan filosofis. TPN merupakan sasaran akhir yang harus di jadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan itu, baik pendidikan yang di selenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. tujuan pendidikan umum biasanya di rumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang di rumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.

2) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus di capai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain tujuan ini dapat di definisikan sebagai kualifikasi yang harus di miliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang di rumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan.

3) Tujuan Kurikuler (TK)

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus di capai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. tujuan kurikuler dapat di definisikan sebagai kualifikasi yang

harus di miliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan.tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan.dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan di arahkan untuk mencapai tujuan konstisional.

4) Tujuan Pembelajaran atau Instruksional (TP)

Tujuan pembelajaran atau instruksional merupakan tujuan yang paling khusus.tujuan pembelajaran adalah kemampuan atau keterampilan yang di harapkan dapat di miliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses merupakan syarat mutlak bagi guru.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya. Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan, bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, yaitu (Bahri, 2017: 19) :

- a. kurikulum sebagai program studi yakni: Seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.
- b. kurikulum sebagai konten yakni: data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang

memungkinkan timbulnya belajar.

- c. kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yakni: kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan, dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.

3. Merdeka Belajar

Isi kurikulum ini sangat ideal bagi siswa untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kreativitas dan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Perubahan kurikulum ini akan membawa beberapa perubahan bagi kurikulum Indonesia di masa mendatang (Darlis et al., 2022 : 397).

Kemdikbud telah mengeluarkan sebuah kebijakan yang dinamakan Merdeka Belajar. Hal ini sebagaimana tergambar dalam kebijakan Program Merdeka Belajar Episode 15 kemarin dengan diluncurkannya kurikulum baru, yakni Kurikulum Merdeka disertai *platform* Merdeka Mengajar. Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan sebuah transformasi pendidikan untuk mencetak generasi yang unggul. Hal ini sebagaimana pendapat Saleh bahwa Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi pendidik dan peserta didik dalam berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat Daga bahwa

kebijakan Merdeka Belajar dapat membantu pendidik dan peserta didik untuk kreatif, inovatif, merdeka dalam berpikir, serta bahagia dalam melakukan proses pembelajaran.

Merdeka Belajar memiliki tujuan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik diselenggarakan dengan rasa bahagia. Peserta didik bukan dicetak untuk dapat menghafal materi, tetapi mempunyai daya nalar yang tajam dan komprehensif akan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Saleh bahwa Merdeka Belajar merupakan program dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Peserta didik bukan hanya diberikan hafalan materi, namun dilatih analisis yang tajam, pemahaman yang menyeluruh, dan senantiasa mengembangkan diri.

Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan keleluasaan atau kebebasan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang akan dilakukan bersama siswanya. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan keberagaman peserta didik, perkembangan bakat dan minat, serta kebutuhan peserta didik. Akhirnya, pembelajaran yang dilakukan di kelas akan terdiferensiasi sesuai dengan kondisi peserta didik. Menurut Daga bahwa esensi Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan pada guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan

kebutuhan.

Selain hal di atas, program Merdeka Belajar sebenarnya untuk merespons tantangan pendidikan di abad 21 ini. Pembelajaran dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Merdeka Belajar menurut Aan Widiyono dan Saidatul Irfana dapat menjawab tantangan abad 21 sekarang ini, karena kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi dan kolaborasi pada diri siswa menjadi fokus pengembangan yang dilatih dalam diri seorang siswa.

Merdeka Belajar yang sekarang dituangkan dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang besar, yaitu mencetak para peserta didik berkarakter Pancasila. Hal tersebut diimplementasikan dengan adanya program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam aspek, antara lain beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bernalar kritis, bergotong-royong, mandiri, kreatif, dan berkebhinekaan global. Semua aspek ini akan tertuang dalam proses belajar mengajar serta dalam kegiatan kokurikuler di sekolah. Dengan demikian, maka program Merdeka Belajar dapat mengantarkan para siswa menjadi generasi yang unggul. Peserta didik yang perilaku dan kecakapannya berlandaskan kepada nilai-nilai Pancasila,

sehingga akan mampu bersaing secara sehat dan santun dalam kehidupan di masa sekarang dan masa mendatang (Angga & Iskandar, 2022).

4. Sekolah dasar (SD)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 2, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab Pasal 3. Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dinyatakan bahwa Pendidikan Dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Judiani, 2010).

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Tujuan dari

penyelenggaraan sekolah dasar adalah untuk menyiapkan para lulusan yang dapat mengikuti pendidikan di tingkat menengah pada masa mendatang. Pada proses penyelenggaraan Sekolah Dasar (SD) terdapat kurikulum yang menjadi panduan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, maka SD harus membuat Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Kurikulum Merdeka ini dibuat oleh sekolah-sekolah dasar yang lolos seleksi dalam Program Sekolah Penggerak. Selain itu, ada beberapa sekolah lain di luar Sekolah Penggerak yang melaksanakan Kurikulum Merdeka secara mandiri juga. Pada intinya, sekolah dasar akan menerapkan Kurikulum Merdeka tergantung kesiapan dan kondisi sekolah masing-masing. Akan tetapi pada akhirnya semua sekolah dasar akan menerapkan Kurikulum Merdeka ini sebagai implementasi dari Program Merdeka Belajar ini.

Pengukuran keterlaksanaan program Merdeka Belajar di sekolah dilaksanakan melalui AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Aspek yang diukur dalam AKM, yaitu kompetensi literasi dan numerasi siswa. Siswa secara menyeluruh diukur pemahaman mereka terkait literasi bahasa dan sains, serta numerasi. Seperti yang diungkapkan oleh Matondang, Nasution, dan Setiawati bahwa AKM diselenggarakan untuk mengukur program Merdeka Belajar, dan hasilnya guru sekolah dasar telah memahami

proses ini namun merasa kesulitan dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat disebabkan karena program AKM yang dilaksanakan di kelas 5 SD ini, masih baru dijalankan sehingga guru merasa perlu beradaptasi (Angga & Iskandar, 2022).

Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun (Suharjo, 2006:1). Dalam Undangundang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi. Jika usia anak pada saat masuk sekolah, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam undang-undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditunjukan bagi anak usia 7-12 tahun. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan pendidikan, adapun tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu:

1. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa. Meberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.

2. Membentuk warga negara yang baik.
3. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP.
4. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
5. Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup (Ma'sumah et al., 2024).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian yang relevan merupakan landasan empiris yang peneliti gunakan dalam penelitian. Terdapat penelitian yang relevan terkait peran guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum merdeka belajar di SD negeri 56 kota Bengkulu. Berikut ini hasil penelitiannya:

1. Jurnal dari Maifit Hendriani dkk (2024), *Implementation of the Independent Curriculum in Elementary Schools*. Berdasarkan abstrak yang ada dalam penelitian ini program Merdeka belajar yang diciptakan oleh pemerintah pusat dibawah koordinasi kementrian pendidikan dan kebudayaan, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka sekolah dasar di Kota Padang. Hasil penelitian menggambarkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar

penelitian masih dalam tahap awal dari 4 tahap yang telah dikategorikan oleh pemerintah yaitu tahap awal, tahap berkembang, tahap siap dan tahap mahir. masih diperlukan dari berbagai pihak khususnya pendidik agar mau belajar lebih optimal untuk mau merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang ditentukan dalam pedoman pengembangan dari pemerintah demi terwujudnya profil peserta didik Pancasila.

2. Jurnal dari Lisdawati (2024), *Independent Curriculum Based Learning Management in Primary School Education Units*. Berdasarkan abstrak yang ada dalam penelitian ini program Merdeka Belajar merupakan program yang diciptakan oleh pemerintah pusat dibawah koordinasi kementerian pendidikan dan kebudayaan, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran berbasis kurikulum mandiri pada satuan pendidikan Sekolah Dasar. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka. Penerapan Kurikulum Mandiri dalam proses pembelajaran harus mampu membangun kesadaran dan pemahaman yang kuat terhadap Kurikulum Mandiri, merancang perencanaan pembelajaran yang mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Mandiri, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung Kurikulum Mandiri, mendorong partisipasi aktif peserta didik dengan selalu berinovasi, serta mampu melibatkan

orang tua dan masyarakat dalam penerapan kurikulum mandiri dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru seperti keterbatasan sarana prasarana sekolah dan adaptasi serta sentralisasi kurikulum oleh guru dapat ditindaklanjuti dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesi untuk meningkatkan pemahaman terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Mandiri.

3. Jurnal dari Joulanda A.M Rawis dkk (2023), Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd Negeri Unggulan I Kabupaten Pulau Morotai. Berdasarkan abstrak yang ada dalam penelitian ini program Merdeka Belajar merupakan program yang diciptakan oleh pemerintah pusat dibawah koordinasi kementerian pendidikan dan kebudayaan, Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan melibatkan dua orang guru dan seorang kepala sekolah pada sekolah dasar yang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar sudah cukup optimal. Faktor kendala guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang kurikulum merdeka belajar. Serta sarana

dan prasarana yang belum memadai, dan perlu dukungan dari berbagai pihak.

4. Jurnal dari Nur Al-Maidah Rumasukun dkk (2024), Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Waisai. Berdasarkan abstrak yang ada dalam penelitian ini ini program Merdeka Belajar merupakan program yang diciptakan oleh pemerintah pusat dibawah koordinasi kementerian pendidikan dan kebudayaan, Tujuan Penelitian adalah mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Negeri 02 Waisai dan faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka. Hasil penelitian peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka bisa dikatakan sudah baik, kepala sekolah mampu menggerakkan, mengarahkan anggota secara tepat, memberikan bimbingan kepada guru dalam rangka rapat-rapat, mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan, memberikan fasilitas baik sarana dan prasaran yang mendukung IKM di sekolah, monitoring dan evaluasi dengan mengadakan rapat secara rutin. Kepala sekolah sangat berperan dalam implementasi kurikulum merdeka, meskipun masih ada beberapa hambatan yang perlu diatasi, diantaranya beberapa guru yang masih beradaptasi dengan perubahan pembelajaran, orang tua yang kurang berperan aktif. Faktor pendukungnya yaitu fasilitas

sarana dan prasarana, sosialisasi kurikulum merdeka belajar, peran guru, serta peran orang tua. Bisa dikatakan bahwa Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 02 Waisai sudah baik. Peran kepala sekolah merupakan kepemimpinan yang melaksanakan perannya sebagai pendidik, supervisor dan pemimpin secara visioner dalam pengimplementasian kurikulum merdeka.

5. Skripsi dari Nurolisra Fibaroqa (2024), Peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SD 50 Kota Bengkulu. Berdasarkan Penelitian ini dilatar belakangi oleh data observasi yang menunjukkan bahwa adanya penerapan kurikulum yang baru yakni kurikulum merdeka belajar yang memerlukan adanya peran guru untuk menunjang keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar tersebut. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 50 Kota Bengkulu.

6. Skripsi dari Aldina tri oktaviani (2023), Peran guru kelas dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN 04 Banjaran Pemalang. Berdasarkan Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran guru kelas dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar pada mata pelajaran matematika

kelas 4 di SDN 04 Banjaran Pemalang Iya itu guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai evaluator. Ada banyak peran guru yang dilaksanakan namun pada zaman sekarang yang menggunakan kurikulum merdeka belajar belajar guru dituntut untuk sebagai fasilitator.

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

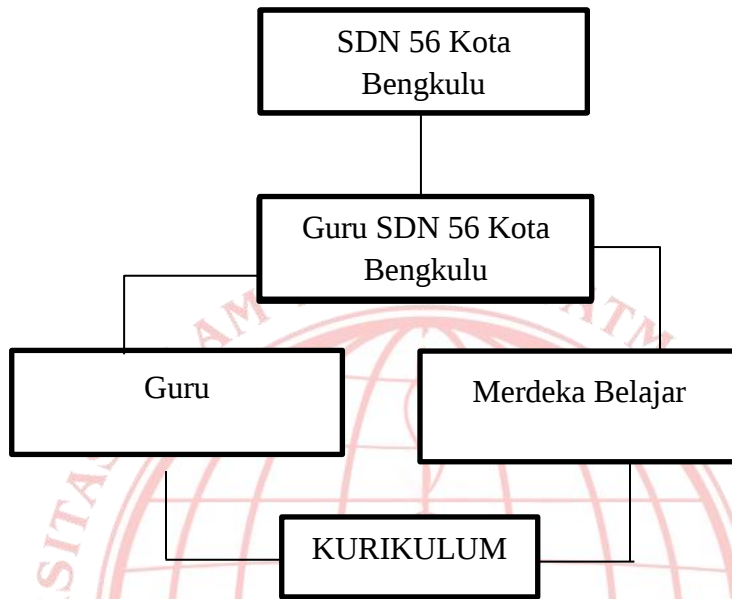
No	Peneliti	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Maifit Hendria ni dkk	<i>Implementa tion of the Independen t Curriculum in Elementary Schools</i>	2024	Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keduanya membahas mengenai kurikulum merdeka belajar	Perbedaany a yaitu tempat peneliti a
2.	Lisdaw ati	<i>Independen t</i>	2024	Penelitian tersebut	Perbedaany a yaitu

		<i>Curriculum Based Learning Manageme nt in Primary School Education Units</i>		dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keduanya membahas mengenai kurikulum merdeka belajar	tempat penelitiannya
3.	Joulanda A.M Rawisdkk	Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd Negeri Unggulan I Kabupaten Pulau Morotai	2023	Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keduanya membahas mengenai kurikulum merdeka	Perbedaannya yaitu tempat penelitiannya

				belajar	
4.	Nur Al-Maidah Rumasunkun dkk	Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Waisai.	2024	penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keduanya membahas tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar	Perbedaanya yaitu tempat penelitiannya, waktu dan objek penelitiannya
5.	Nurolisra Fibaroqa	Peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SD 50 Kota	2024	Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu	Perbedaanya yaitu tempat penelitiannya, waktu dan objek penelitiannya

		Bengkulu		keduanya membahas mengenai kurikulum merdeka belajar	
6.	Aldina tri oktavia ni	Peran guru kelas dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN 04 Banjaran Pematang	2023	Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keduanya membahas mengenai kurikulum merdeka belajar	Perbedaan yaitu tempat penelitiannya, waktu dan objek penelitiannya

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir